

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap ahli kesehatan khususnya dokter seharusnya sudah mengetahui tentang dermatomikosis. Beberapa penelitian tentang dermatomikosis telah dilakukan sehingga meningkatkan angka manfaat yang diambil oleh masyarakat khususnya para *traveller*. Dermatomikosis sebelumnya identik dengan infeksi jamur yang terbatas di suatu daerah saja, tetapi sekarang dermatomikosis bisa kita lihat disemua bagian dunia.<sup>1</sup>

Infeksi jamur pada kulit dan kuku penyebarannya terluas dari semua mikosis. Prevalensi infeksi dermatomikosis superfisial telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Dermatomikosis telah menginfeksi 20-25% penduduk dunia. Distribusi dermatomikosis berdasarkan etiologinya dipengaruhi oleh letak geografis, lingkungan dan faktor budaya.<sup>2,5,6</sup> Penelitian di Asia dan Australia pernah dilakukan pada tahun 2008 didapatkan angka yang cukup tinggi karena didukungnya iklim di daerah Asia angkanya mencapai 17,3%.<sup>2,5,6</sup> Penelitian lebih spesifik dilakukan di India oleh Mahendra Kumar Rai pada tahun 2009 menyimpulkan bahwa daerah tropis memiliki angka kejadian lebih banyak 40% pada musim panas.<sup>7</sup>

Infeksi jamur sebelumnya dianggap sebagai infeksi non patogen tetapi sekarang infeksi jamur dianggap sebagai patogen oportunistik. Beberapa tahun

terakhir infeksi jamur patogen diakui semakin meningkat, sebagian dikarenakan oleh meningkatnya pasien dengan imunitas yang rendah.<sup>1,5</sup>

Dermatomikosis adalah infeksi jamur dengan beberapa jenis yaitu dermatomikosis superfisial, dermatomikosis sub kutan dan dermatomikosis sistemik. Ketiganya ini bergantung pada karakteristik organisme dan *host* yang ditinggali oleh jamur tersebut.<sup>3</sup>

Dermatomikosis superfisial adalah infeksi jamur hanya terbatas pada stratum korneum, rambut dan kuku. Dermatofitosis juga baik berkembang biak di daerah yang bersuhu 25-28 °C.<sup>2,6</sup> Secara umum dermatomikosis superfisial dibagi mejadi dua yaitu infeksi jamur yang menyebabkan inflamasi, contohnya infeksi jamur yang disebabkan dermatofita dan yang tidak menyebabkan inflamasi disebabkan oleh *pie**dra*.<sup>2,3</sup>

Non dermatofitosis sendiri terbagi menjadi beberapa penyakit salah satunya adalah pitiriasis versikolor atau panu yang disebabkan oleh *malassezia furfur*, bersifat kronis dan rekuren yang hanya menyerang *stratum korneum*. Lesi berupa makula hipopigmentasi atau hiperpigmentasi,<sup>5</sup> tepi tidak teratur ditutup dengan skuama halus paling sering di daerah lengan atas.<sup>4,5</sup>

Laporan jumlah penderita dermatomikosis superfisial khususnya pitiriasis versikolor di Indoesia belum diketahui, namun dari beberapa rumah sakit menunjukkan bahwa jumlah penderita dermatomikosis superfisial non dermatofitosis pitiriasis versikolor cukup tinggi (40%). Penyakit ini banyak ditemukan pada penduduk sosial ekonomi yang rendah dan berhubungan dengan tinggi rendahnya kebersihan perseorangan.<sup>5,8</sup> Pitiriasis versikolor dipengaruhi

dengan beberapa keadaan seperti iklim tropis yang panas, banyak keringat dan lembab.<sup>5</sup>

Infeksi jamur pitiriasis versikolor juga menyerang beberapa tingkat pekerjaan, khususnya pekerjaan yang menuntut pekerjaanya bekerja di tempat yang lembab dan pekerjaan yang menuntut pekerjaanya untuk bekerja di bawah terik matahari dengan menggunakan seragam yang ketat yang tidak bisa menyerap keringat dengan baik. Beberapa pekerjaan itu salah satunya adalah polisi lalu lintas. Polisi lalu lintas yang dimaksud adalah polisi lalu lintas yang memiliki tugas pokok sebagai pengatur lalu lintas.

Dari beberapa bahasan di atas kita dapat mengetahui dengan jelas problem atau masalah pada polisi lalu lintas. Polisi lalu lintas diwajibkan untuk berpakaian ketat dan seragamnya terbuat dari bahan yang tidak mudah menyerap keringat. Pekerjaan sebagai polisi lalu lintas juga menuntut polisi untuk bekerja pada pagi, siang, dan sore hari. Kontak dengan matahari secara langsung dan polusi yang ada di jalan tidak dapat dihindarkan lagi oleh polisi lalu lintas yang tugasnya mengayomi, melindungi dan melayani masyarakat.<sup>9</sup> Hal ini menyebabkan keringat polisi lalu lintas tidak terserap dengan baik, keadaan ini menyebabkan tingkat kelembapan meningkat dan sangat cocok sebagai habitat dari jamur.<sup>7</sup> Maka dari itu banyak polisi lalu lintas yang terinfeksi jamur pitiriasis versikolor dan mengeluh karena penyakitnya tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apa saja faktor terjadinya pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas kota Semarang?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Apakah durasi mengatur lalu lintas, *hygiene* perorangan, dan masa kerja di kepolisian merupakan faktor resiko penyebab pitiriasis versikolor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas di kota Semarang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan data prevalensi pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas kota Semarang.
2. Mendapatkan data durasi mengatur lalu lintas pada polisi lalu lintas kota Semarang.
3. Mendapatkan data *hygiene* perorangan pada polisi lalu lintas kota Semarang.
4. Mendapatkan data masa kerja di kepolisian lalu lintas pada polisi lalu lintas kota Semarang.

5. Menguji apakah durasi mengatur lalu lintas, *hygiene* perorangan, dan masa kerja di kepolisian lalu lintas merupakan faktor resiko pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada klinisi maupun pihak kepolisian semarang khususnya dan kepolisian seluruh Indonesia umumnya, tentang apa saja faktor terjadinya pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas di kota Semarang.

### 1.4.2 Manfaat penelitian selanjutnya

1. Menambah data penelitian mengenai prevalensi dan faktor resiko terjadinya pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas di kota Semarang.
2. Memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut terkait angka kejadian kejadian pitiriasis versikolor pada polisi lalu lintas.

### 1.4.3 Manfaat pelayanan kesehatan

Memberikan bahan untuk menerapkan strategi pencegahan dalam meminimalisir angka kejadian pitiriasis vesikolor pada polisi lalu lintas.

## 1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Subjek Penelitian	Hasil
Sabyasachi Banerjee	Clinical profile of pityriasis versicolor in a referral hospital of West Bengal	2011	eksperimental	160 pasien yang secara mikroskopis terkena pitiriasis versikolor.	Pitiriasis versikolor sering ditemukan pada usia 13-24 35.6% pada wanita dan 51.9% melaporkan keluhannya dan 53.8% asimtomatik
Leite DP Jr, dkk	Dermatophytosis in Military in the Central-West Region of Brazil	2013	eksperimental	221 tentara	44.8% terserag dermatofitosis, 83% terkena pada bagian anatomi dan kulit.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, variabel serta ruang lingkup penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah polisi lalu lintas kota Semarang. Sedangkan variabel pada penelitian ini tidak hanya berdasar pada satu faktor resiko penyebab pitiriasis versikolor. Ruang lingkup penelitian ini adalah satuan polisi lalu lintas kota Semarang.